

Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi *Jana kertih* Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul

I Dewa Ketut Wicaksandita¹, Sang Nyoman Gede Adhi Santika²,
I Dewa Ketut Wicaksana³, I Gusti Made Darma Putra⁴

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: wicaksandita@isi-dps.ac.id¹, adhisantika@isi-dps.ac.id²,
dewawicaksana@isi-dps.ac.id³, dalangcilik99@gmail.com⁴

Abstrak

Tokoh wayang Pandawa sebagai representasi manusia unggul dalam seni dan budaya Bali, dipengaruhi oleh konsep Hindu tentang kebenaran, kesucian, dan keindahan, yang secara kreatif merepresentasikan nilai-nilai *jana kertih* dan memperkaya pemahaman estetika Hindu dalam karakter Pandawa sebagai sosok ideal manusia unggul. Penelitian bertujuan menganalisis estetika Hindu sebagai esensi nilai *jana kertih* dalam pertunjukan wayang kulit Bali, dan meneliti internalisasi *jana kertih* melalui karakter tokoh Pandawa sebagai media representasi ideal manusia unggul. Penelitian menggunakan metode kualitatif berpendekatan studi kasus ini memanfaatkan observasi, analisis konten dialog-adegan, serta wawancara dalang-pengamat seni wayang. Hasilnya, pertama, pertunjukan wayang kulit Bali mengandung konsep *satyam* dari ajaran sastra weda itihasa sebagai landasan berfikir dan berperilaku bagi dalang dan apresiator. Konsep *siwam* pada wayang kulit Bali terkontekstualisasi dalam kedudukan wayang sebagai pertunjukan seni *wali* (sakral) yang pelaksanaan dan nilai-nilainya berdampak stigmatis terhadap tercapainya manusia yang suci jiwa-raganya. Konsep *sundaram* dipersepsikan melalui elemen estetis visual dan audio sebagai media internalisasi mencapai kedudukan *jana kertih*. Kedua kesatuan elemen estetis visual-audio berperan mempersepsikan karakteristik tokoh Pandawa sebagai simbol sekaligus media utama internalisasi nilai-nilai *jana kertih*, seperti cirikhas fisik/ragawi tokoh melalui bentuk dan teknik bermain wayang. Sementara itu mentalitas-rohani tokoh, terinternalisasi melalui penyatuan pemahaman visual-audio (antawacana-retorika), sehingga tercipta persepsi mentalitas-ragawi terhadap karakteristik ideal manusia unggul (status sosial, kebijaksanaan, maskulinitas, kecerdasan emosional-intelektual, dan kesatuan sosial) yang diasosiasikan sebagai cirikhas keutamaan dewata yang dianugerahkan pada para Pandawa.

Kata Kunci: *estetika Hindu; jana kertih, wayang kulit Bali, pandawa*

Hindu Aesthetic Values of Balinese Shadow Puppets: Case Study of Jana kertih Internalization Through the Characters of Pandawa Figures, As a Media for Ideal Representation of Superior Humans

Abstract

The Pandawa wayang figure as a representation of superior humans in Balinese art and culture, is influenced by the Hindu concept of truth, purity and beauty, which creatively represents *jana kertih* values and enriches the understanding of Hindu aesthetics in the Pandawa character as an ideal figure of superior humans. The research aims to analyze Hindu aesthetics as the essence of *jana kertih* values in Balinese wayang kulit performances, and examine the internalization of *jana kertih* through the characters of Pandawa figures as a medium for representing the ideal of superior humans. This research uses a qualitative method with a case study approach utilizing observation, analysis of dialogue-scene content, as well as interviews with puppeteers and observers of wayang art. The result is, firstly, that the Balinese wayang kulit performance contains the concept of *satyam* from the teachings of the itihasa Vedic literature as a basis for thinking and behavior for the puppeteers and appreciators. The concept of *siwam* in Balinese wayang kulit is contextualized in the position of wayang as a sacred art performance whose implementation and values have a stigmatic impact on the attainment of a human being who is pure in body and soul. The concept of *sundaram* is perceived through visual and audio aesthetic elements as a medium for internalization to

achieve the position of *jana kertih*. The two units of visual-audio aesthetic elements play a role in perceiving the characteristics of the Pandawa figures as symbols as well as the main media for internalizing *jana kertih* values, such as the physical/physical characteristics of the characters through the forms and techniques of wayang playing. Meanwhile, the character's spiritual mentality is internalized through the integration of visual-audio understanding (*antawacana-rhetoric*), thus creating a physical-mental perception of the ideal characteristics of superior humans (social status, wisdom, masculinity, emotional-intellectual intelligence, and social unity) associated with as a characteristic of the divine virtues bestowed on the Pandawas.

Keywords: Hindu aesthetics; *jana kertih*, Balinese wayang kulit, pandawa

PENDAHULUAN

Tokoh wayang Pandawa merupakan representasi ideal manusia unggul dalam seni wayang kulit Bali. Pandawa yang berasal dari satu ayah dan dua ibu, terdiri dari Yudhisthira (sulung), Bhimasena (kedua), Arjuna (ketiga) terlahir dari Dewi Kunti, sementara itu si kembar Nakula (ketiga) dan Sahadewa (bungsu) terlahir dari Dewi Madri, di mana kelimanya merupakan putra dari Maha Raja Pandu. Mereka tidak hanya menjadi tokoh dalam cerita, tetapi juga simbol dari nilai-nilai luhur yang dihargai dalam masyarakat nusantara, salah satunya budaya Hindu Bali. Terbukti hingga saat ini nama-nama tokoh Pandawa masih eksis, bahkan di antaranya seperti nama Arjuna Dharma dan AryaBhimasena yang muncul sebagai bentuk akulturasi budaya antar suku Bali dan Jawa (Zulfiana, 2016, pp. 96, 142–143). Kajian lain menyebutkan bahwa penggambaran Arjuna dalam media modern saat ini lebih menekankan aspek fisiknya sebagai seorang ksatria yang unggul, sementara sebenarnya keunggulan utama Arjuna adalah kesaktiannya yang memberikan pengaruh yang besar pada dunia fisik (Rina, Adriati, & Irfansyah, 2017, p. 49).

Tokoh Pandawa dalam pertunjukan wayang kulit Bali digambarkan sebagai sosok yang diminati dan ikonik sekaligus media yang ideal merepresentasikan nilai-nilai keutamaan seorang manusia (*jana kertih*). Wiana dalam penelitiannya berjudul “*Sad kertih*: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya” (2018) menyebutkan bahwa *jana kertih* adalah konsep yang mengacu pada pemahaman manusia agar mencapai kualitas yang optimal secara individu (Wiana, 2018, p. 176). Lebih lanjut Wiana menguraikan bahwa konsep ini melibatkan empat aspek penting, yaitu *atma kerti* yang menciptakan lingkungan rohani dalam sistem spiritual yang aktual dan kontekstual dengan kehidupan, *samudra kerti*, *wana kerti*, dan *danu kertih* yang membangun lingkungan alam yang lestari, serta *jagat kertih* yang membentuk lingkungan sosial yang berkualitas dan kondusif. Keenamnya kemudian disebut *sad kertih* yang mengintegrasikan lingkungan rohani, alam yang lestari, dan lingkungan sosial yang kondusif menjadi wadah untuk membentuk manusia yang utuh secara lahir dan batin, atau *jana kertih*. Dalam konteks ini, lima *kerti* berperan membangun tiga jenis lingkungan guna menciptakan *jana kertih*.

Jana kertih dalam konteks budaya religius masyarakat Bali dimaknai sebagai ‘manusia mulia/unggul’, pencapaian kemuliaan ini terjadi melalui dua pendekatan, pertama secara *sakala* (empiris) dengan cara internalisasi ajaran-ajaran *Tattwa* (Ketuhanan) dan Tata *Susila* (moralitas) melalui pelaksanaan pendidikan (asrama), sementara secara *niskala* (rohani) perilaku mulia dibangun melalui pelaksanaan upacara yadnya khususnya manusia yadnya (Sarjana & Paramita, 2023, p. 140). Sebagai salah satu cara *sekala*, internalisasi *jana kertih* melalui pertunjukan wayang yang digelar secara estetis dalam ruang sosial-religius masyarakat Bali, tampak relevan dan efektif.

Khusus pertunjukan wayang kulit Bali dengan sumber sastra itihasa, seperti salah satunya Mahabharata dengan tokoh utama protagonisnya adalah Pandawa, tampak mengkonstruksi esensi dari nilai-nilai keutamaan bagi manusia seperti memperjuangkan kebenaran (*satyam*), menjunjung tinggi kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*) yang dicitrakan lewat persepsi karakteristik tokoh-tokohnya. Di samping mengkonstruksi esensi dari *jana kertih* melalui tokoh-tokoh Pandawa, pertunjukan wayang kulit Bali mengkontekstualisasikan pertunjukan wayang pada ranah sosial-religius masyarakat Hindu Bali (*wali*, *bebali*, *balih-balihan*) (Wicaksandita, 2023, pp. 178–179). Hal ini menjadikan pertunjukan wayang kulit Bali, khususnya cerita yang mengangkat itihasa Mahabharata/Bharatayuda dengan tokoh Pandawa di dalamnya, sebagai media yang ideal dalam

merefleksikan citra manusia unggul dan mulia (*jana kertih*)

Dalam konteks seni pertunjukan wayang Bali, representasi *jana kertih* sebagai ideal manusia unggul terjadi melalui pengaruh persepsi konseptual tentang *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) yang merupakan bagian dari estetika Hindu. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam seni tradisional seperti wayang kulit. Konsep *satyam* mengajarkan pentingnya berpegang pada kebenaran dan integritas dalam bertindak, *siwam* mendorong untuk menjaga kesucian dalam pikiran dan perbuatan, sedangkan *sundaram* menekankan pada keindahan dan harmoni dalam segala hal. Dalam seni wayang kulit, nilai-nilai ini tercermin dalam karakter-karakter tokoh, cerita, petikan kakawin sebagai representasi imajiner dari latar, gerak wayang, dan segenap unsur visual lainnya, menciptakan pengalaman estetis yang mendalam dan sarat makna bagi penontonnya. Dengan demikian, estetika Hindu tidak hanya menjadi bagian dari seni wayang, tetapi juga menjadi landasan spiritual dan filosofis yang mendukung pembentukan karakter dan moralitas masyarakat Bali, sebagaimana hal ini sejalan dengan pendapat Lodra (2014) yang menyebutkan bahwa, estetika Hindu merupakan kelanjutan nilai peradaban sejarah yang bersifat magis, simbolis, dan diwarnai oleh ajaran Agama Hindu, sehingga tampak lebih ornamentik, dan variatif (Lodra, 2014, p. 139).

Secara tekstual, karakterisasi tokoh dalam seni wayang kulit Bali menjadi hal yang signifikan sebagai media representasi dari diinternalisasikannya nilai-nilai *jana kertih* secara kreatif. Dalang tidak hanya menyampaikan cerita melalui tokoh-tokoh yang dimainkannya, tetapi juga memancarkan makna filosofis yang terkandung dalam setiap adegan dan dialog. Dalam membangun citra simbolis manusia unggul, karakterisasi tokoh Pandawa misalnya, tidak sekadar menggambarkan keberanian atau kebijaksanaan, tetapi juga menggambarkan kesetiaan, kejujuran, dan ketegasan dalam menghadapi cobaan. Setiap gerak, ekspresi, dan dialog yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit menjadi sarana untuk menggambarkan nilai-nilai *jana kertih* secara visual dan auditif, sehingga membangkitkan rasa kagum dan inspirasi bagi penontonnya. Dengan demikian, karakterisasi tokoh dalam wayang kulit tidak hanya berperan sebagai pemeran cerita, tetapi juga sebagai simbol yang menginspirasi penonton untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami konsep estetika Hindu sebagai esensi dari nilai *jana kertih* yang tercermin dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Melalui analisis yang mendalam, peneliti berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap elemen pertunjukan, seperti visual, audio, dan naratif, yang mengandung nilai-nilai *jana kertih*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana nilai-nilai *jana kertih* ini diinternalisasikan melalui karakter tokoh Pandawa, yang dianggap sebagai representasi ideal manusia unggul dalam masyarakat Hindu Bali. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual estetika Hindu, tetapi juga pada praktik internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali melalui seni wayang kulit.

Studi ini memberikan implikasi yang mendalam terhadap pemahaman nilai-nilai estetika Hindu yang tercermin dalam tokoh Pandawa, yang dianggap sebagai sosok ideal manusia unggul (*jana kertih*). Melalui analisis terhadap karakter-karakter Pandawa dalam pertunjukan wayang kulit Bali, penelitian ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai luhur tersebut diwujudkan dan diinternalisasikan dalam konteks seni dan budaya masyarakat Hindu di Bali. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang estetika Hindu, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam tentang konsep manusia unggul dalam tradisi wayang kulit Bali.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menjawab dua tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis konsep estetika Hindu sebagai esensi dari nilai *jana kertih* dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Melalui metode ini, peneliti melakukan observasi terhadap pertunjukan wayang kulit, menganalisis konten dari landasan sastra, dialog, dan adegan yang terdapat dalam cerita yang dipentaskan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara

dengan dalang dan pengamat seni wayang untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam tentang makna estetika Hindu dalam pertunjukan wayang kulit. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti internalisasi *jana kertih* melalui karakter tokoh Pandawa sebagai media representasi ideal manusia unggul dalam seni wayang kulit Bali. Dalam hal ini, peneliti menganalisis bagaimana karakter Pandawa diinterpretasikan oleh dalang dan diterima oleh penonton sebagai simbol dari nilai-nilai *jana kertih*. Dengan pendekatan studi kasus yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana estetika Hindu tercermin dalam wayang kulit Bali dan bagaimana karakter Pandawa membangun citra manusia unggul melalui media seni tersebut.

PEMBAHASAN

Estetika Hindu Sebagai Esensi Nilai *Jana kertih* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali.

Konsep *satyam*, *siwam*, *Sundaram*, dalam estetika Hindu memang menjadi rongga dan tumpuan bagi kesenian di Bali, untuk menciptakan produk serta ektivitas seni yang selaras dengan jiwa agama Hindu yang mengendaki adanya kelanggengan dan keamanan dunia (Tirta, 2019, p. 96). Lebih lanjut Tirta dalam penelitiannya “Konstruk Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali” (2019) mengartikan bahwa ketika kehidupan seni di Bali berproses berdasarkan tiga ideologi tersebut, maka akan berpotensi melahirkan keharmonisan atau kedamaian dunia, baik dalam lingkup dunia spiritual (*bhuana agung*) dan material (*bhuana alit*). Hal ini sejalan dengan tujuan *sad kertih* sebagaimana disebutkan oleh Sarjana dan Paramita, bahwa *sad kertih* merupakan enam upaya menjaga keseimbangan alam semesta khususnya *bhuana alit* yang merupakan alam mikrokosmos dan *bhuana agung* yang merupakan alam makrokosmos (Sarjana & Paramita, 2023, p. 131)

Dalam konteks pertunjukan wayang kulit Bali dapat dikatakan bahwa estetika Hindu merupakan bagian integral yang menghadirkan nilai-nilai mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas. Dalam wujudnya yang lebih pragmatis estetika Hindu bukan hanya sekadar tentang keindahan visual atau kesenian semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai filosofis mendasar yang menghantarkan penikmat seni pewayangan pada pengetahuan kehidupan dan keseimbangan yang dikomunikasikan secara estetis oleh dalang dengan melibatkan aspek estetis pertunjukan wayang. Estetika Hindu memperkaya makna dengan mentransformasi dan menginternalisasi konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang merupakan esensi nilai *jana kertih* dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

A. Konsep *Satyam* Yang Diinternalisasi Dari Ajaran Sastra Weda Itihasa Sebagai Landasan Berfikir, Berperilaku Bagi Dalang, Audiens, Dan Tentunya Umat Hindu Di Bali.

Sad kertih menekankan pada pemahaman akan kebenaran dalam mencapai kualitas optimal sebagai individu. Dalam estetika Hindu, kebenaran bukan hanya dalam konteks fakta atau informasi, tetapi juga sebagai pemahaman yang mendalam akan hakikat keberadaan dan tujuan hidup manusia. Teks-teks suci Hindu memberi pengakuan atas keutamaan manusia, sebagaimana petikan Sārasamuccaya dikutip oleh Sarjana dan Paramita (Sarjana & Paramita, 2023, p. 132) menyebutkan:

Ri sakwehning sarwa bhūta, iking jadma wwang juga wênang gumawayakên ikang śubhāshubakarma, kunêng panêntasakêna ring śubhakarma juga ikangasubakarma, phalaning dadi wwang (II/2).

Terjemahan bebasnya:

Diantara semua makhluk, hanya manusia yang dapat melaksanakan perbuatan yang baik maupun buruk. Justru dalam melebur yang buruk menjadi baik itulah tujuan hidup menjadi manusia

Konsep kebenaran ini tercermin dalam pertunjukan wayang kulit Bali melalui adegan-adegan yang menggambarkan nilai-nilai moral dan filosofis yang mendasar. Kakawin yang merupakan basis sastra berupa weda itihasa yang diyakini kebenarannya, muncul sebagai sumber inspirasi cerita sekaligus akar filosofi dari ajaran dan nilai-nilai yang diinternalisasikan ke dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

Salah satunya sebagaimana disebutkan oleh Danaswara dan Purnamawati (2022) bahwa *Kakawin Bharata Yuddha* merupakan hasil karya sastra yang diilhami oleh filsafat agama dan ajaran Agama Hindu, di mana *Kakawin Bharata Yuddha* juga berhubungan dengan berbagai aspek *yadnya*, salah satunya dalam pertunjukan wayang kulit Bali khususnya wayang parwa (Danaswara & Purnamawati, 2022, p. 2). Pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya sekadar sebuah hiburan seni tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam. Konsep *satyam*, yang dalam ajaran sastra Weda, Itihasa, dan sumber susastra relevan lainnya merupakan konsep kebenaran, menjadi salah satu nilai yang diinternalisasi dan tercermin dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

Satyam tidak hanya dimaknai sebagai kebenaran dalam arti harfiah, tetapi juga sebagai landasan berfikir dan berperilaku bagi dalang, audiens, dan umat Hindu di Bali. Dalang, sebagai penggerak utama dalam pertunjukan wayang, diharapkan mampu mewakili dan menyampaikan nilai-nilai *satyam* melalui cerita yang dipentaskan. Di sisi lain dalang, sebagai sosok sentral dalam pertunjukan wayang, membasiskan pengetahuannya pada berbagai jenis sumber sastra. Seperti salah satunya *Lontar Dharma Pawayangan* yang memberi gambaran mengenai semesta wayang dan dalangnya serta masih dipergunakan dan diyakini nilai-nilai spiritual-praktisnya. *Lontar Dharma Pawayangan* merupakan formula ilmu pengetahuan seni pedalangan Bali yang kontennya mengandung petunjuk yang menuntun para dalang ketika menunaikan *dharma/kewajibannya* sebagai dalang (Wicaksana & Wicaksandita, 2022, p. 198). Adapun petikan yang menyatakan hakikat dalang mempelajari *Lotar Dharma Pawayangan* sebagai berikut:

"...Nihan tutur purwa wacana ngaranya *dharma pawayangan*, *wenang inganggé dé sang amangku dalang, ring wong tumaki-taki mangwayang*" Artinya: "...inilah wacana sebagai pembuka kata, yang bernama *Dharma Pawayangan*, patut dipakai sebagai tuntunan oleh sang mangku dalang, demikian juga kepada mereka yang bersiap-siap akan melaksanakan pertunjukan wayang (Hooykaas, 1973, p. 16)

Sementara itu bagi audiens, pertunjukan wayang menjadi sarana untuk memahami dan merenungkan makna kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi umat Hindu di Bali, pertunjukan wayang merupakan bagian dari upacara keagamaan yang menjadi medium untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama secara simbolis dan artistik. Dengan demikian, konsep *satyam* dalam pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan dan keyakinan spiritual masyarakat Hindu di Bali. Di mana karena kedudukan dan fungsinya sebagai bagian dari upacara sakral, serta sering dijadikan referensi bagi masyarakat Bali, pertunjukan wayang dikatakan memiliki kedudukan yang istimewa *utameng lungguh* (Danaswara & Purnamawati, 2022, p. 2)

B. Konsep Siwam Pada Wayang Kulit Bali Terkontekstualisasi Dalam Kedudukan Wayang Sebagai Pertunjukan Seni Wali (Sakral).

Pengertian akan kesucian dalam *sad kertih* dapat diasosiasikan dengan upaya menciptakan lingkungan rohani yang bersih dan terjaga. Dalam estetika Hindu, kesucian juga melibatkan upaya membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif untuk mencapai keutuhan batin. Sebagai khazanah budaya Bali (Hindu), maka pertunjukan wayang kulit Bali merupakan bagian dari pelaksanaan *yadnya* (upacara ritual keagamaan) (Danaswara & Purnamawati, 2022, p. 2). Ritual dan upacara di Bali sering kali dikaitkan dengan seni, termasuk seni suara, tari, karawitan, seni rupa, dan sastra, di mana seni digunakan untuk mengungkapkan estetika, etika, dan pengabdian kepada Hyang Siwa atau Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber inspirasi kesenian (Sudarsana & Juliawan, 2020, p. 2). Bukan tanpa sebab, seperti halnya eksistensi seni pertunjukan wayang kulit Bali dengan tema dan naratifnya pada pelaksanaan upacara agama dalam tradisi Hindu di Bali, sering kali memperlihatkan perjuangan karakter untuk mencapai kesucian batin melalui sanggik lakon wayang oleh dalang, yang merefleksikan realitas prosesi ritual yang digelar, pengendalian diri, dan pengabdian kepada prinsip-prinsip kesucian. Hal ini tampak pada beberapa format pertunjukan wayang berikut dengan lakon-lakonnya, seperti pertunjukan *wayang sapuh leger*

dengan lakonnya *Bhatara Kala* dan tema ruatannya, atau pertunjukan *wayang lemah* lakon *Kunti Yadnya* dengan dengan tema upacara *yadnya*, yang keduanya sama-sama dipentaskan dalam konteks dan ruang lingkup upacara ritual dalam tradisi budaya Hindu di Bali.

Konsep *siwam* dalam pertunjukan wayang kulit Bali merefleksikan pemahaman spiritual dan kepercayaan akan kesucian jiwa dan raga baik pelaku seniman dalang, maupun audiens penikmat pertunjukannya. Dalam format dan konteksnya sebagai wujud seni sakral, Wayang kulit tidak hanya dianggap sebagai pertunjukan seni biasa, melainkan sebagai pertunjukan seni yang memiliki nilai-nilai kesucian dalam ruang sosio-religius masyarakat Hindu di Bali. Sebagaimana keyakinan masyarakat hindu pada kisah Bhatara Kala dalam format pertunjukan wayang sakral *sapuh leger*, di mana *Lontar Sapuh Leger* (Listibya, 1974) menyebutkan bahwa, Bhatara Siwa memberikan ijin kepada Bhatara Kala memangsa anak/orang yang lahir saat wuku wayang. Berdasarkan isi lontar tersebut, umat hindu meyakini apabila terdapat anaknya dilahirkan pada hari tersebut, maka menimbang keselamatan anaknya, berupaya melaksanakan upacara dengan mementaskan Wayang Sapuh Leger (Wicaksana & Wicaksandita, 2023b, p. 2). Penelitian oleh Marajaya dan Hendro (2021) menemukan bahwa bahwa terdapat format pertunjukan wayang bertema ruwat dengan mengakat lakon Cupak oleh oleh Dalang I Wayan Suwaji asal Desa Kerobokan, di mana temuan penelitian tersebut adalah ruwatan Wayang Cupak telah menjadi sebuah tradisi, di mana orang-orang yang diruwat pada umumnya memiliki sifat-sifat yang seperti digambarkan oleh tokoh I Gede Cupak (Marajaya & Hendro, 2021, p. 74), di mana dikisahkan bahwa Cupak sebagai kakak dari Gerantang memiliki kedudukan antagonis, serta berkarakter tidak mengerti sopan santun, loba, malas, rakus, licik, dan lain-lain. Hal itu mengindikasikan pertunjukan wayang kulit Bali dalam bentuknya, yaitu *wayang lemah*, *wayang sapuh leger*, dan *wayang ruwat* lainnya, dipandang memiliki dampak yang signifikan terhadap keyakinan akan kesucian manusia secara jasmani dan rohani.

Pertunjukan wayang kulit Bali dalam format *wayang sapuh leger* atau wayang yang dipentaskan dalam ruang sosio religius lainnya, bukan hanya sekadar hiburan atau pertunjukan seni belaka, tetapi juga dipercayai memiliki kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi dan membawa keberkahan bagi mereka yang menyaksikannya, di mana *wayang sapuh leger* dalam konteksnya memiliki fungsi memurnikan (*furifikasi*) yang terlahir pada hari yang kotor/leteh serta bagi masyarakat Bali diyakini dinaungi bahaya yaitu hari wuku wayang (Wicaksana & Wicaksandita, 2023b, p. 15). Konsep *siwam* dalam wayang kulit Bali bukan hanya tentang kesucian fisik, tetapi juga tentang kesucian jiwa dan kesucian spiritual yang diyakini dapat tercapai melalui pengalaman dan penghayatan dalam pertunjukan wayang. Dengan demikian, konsep *siwam* dalam wayang kulit Bali tidak hanya menjadi bagian dari budaya dan seni tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari keyakinan dan spiritualitas yang mendalam bagi masyarakat Hindu di Bali.

C. Konsep *Sundaram* Tercitra Melalui Elemen-Elemen Estetis Pertunjukan Wayang Sebagai Media *Katarsis* Mencapai *Jana kertih*.

Konsep *sundaram* dalam pertunjukan wayang kulit Bali terefleksi melalui berbagai elemen estetis, di mana secara visual, elemen-elemen seperti wujud pertunjukan, perangkat pertunjukan, sarana sesaji, dan teknik bermain wayang. Semuanya ditampilkan dalam bentuk visual-audio sebagai media, dimana penikmatanya yang memadukan indra pengelihatan dan pendengaran audiens guna membentuk sebuah pengalaman persepsi indrawi yang diharapkan memuaskan sisi batiniah audiens. Penggunaan warna-warna cerah, detail-detail halus pada setiap tokoh dan latar, serta gerakan yang elegan dari wayang-wayang tersebut, semuanya menambah keindahan estetis dari pertunjukan wayang. Secara audio, elemen-elemen seperti antawacana (dialog), retorika (cara penyampaian cerita), tembang (lagu-lagu), dan iringan gambelan gender wayang, serta cepala sebagai aksentuasi wayang, yang semuanya menyatu dalam harmoni yang indah untuk menciptakan sebuah pengalaman audio yang memukau dan menggugah emosi penonton. Dengan penggunaan semua elemen estetis ini, pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga memiliki fungsi sebagai media *katarsis*, yaitu sebagai sarana pelepasan bagi manusia dari fikiran-

fikiran kalut, stres, dan hal-hal lain yang menghalangi mereka untuk berfikir jernih.

Elemen estetis visual dan audio ini muncul sebagai bentuk penting (*significant form*) dalam pertunjukan wayang. Sebagaimana Clive bell dalam Wicaksandita (2018) menyebutkan bahwa "...segenap seni pengelihatan dan seni musik sepanjang masa memiliki bentuk penting (*significant form*) sehingga seni itu dihargai orang..." (Wicaksandita, 2018, p. 29), di mana dapat disimpulkan bahwa perkembangan wayang terutama pada bagian yang membahas mengenai bentuk, sangat berpengaruh besar apabila seorang dalang mampu mengembangkan apa yang Clive Bell sebut sebagai bentuk penting (*significat form*).

Penegasan bahwa pertunjukan wayang sebagai salah satu media yang telah berhasil membangun citra positif berdasarkan kemampuannya menampilkan elemen estetis yang digemari masyarakat, diungkapkan oleh Marajaya dan Hendro melalui hasil penelitiannya berjudul "Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk Era Pandemi" (2022), yang mengemukakan bahwa di antara seni pertunjukan, wayang memiliki keunggulan yaitu dalam bidang wacana, maka untuk itulah wayang Cenk Blonk dipandang memiliki wacana dengan bahasa yang cerdas dan menghibur masyarakat (2022, p. 9). Lebih lanjut, Marajaya dan Hendro menyatakan bahwa dengan belum pastinya berakhirnya pandemi Covid-19 di Bali, pertunjukan Wayang Cenk Blonk yang telah meraih popularitas dan jumlah penggemar tertinggi, aktif di media sosial dalam mendukung program pemerintah terkait penanggulangan penyebaran Covid-19. Mereka menekankan bahwa wayang dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit Bali memainkan peran penting dalam membantu manusia mencapai keutamaan jiwa dan raganya, atau yang dikenal sebagai *jana kertih* melalui jalan *katarsis* (kelepasan). Pernyataan ini diperkuat oleh, Sudana melalui penelitiannya berjudul "Melacak Perkembangan Wayang Kulit Bali Sebagai Pakeliran Inovatif" (2022) bahwa pertunjukan wayang sejak dahulu telah menjadi media aktualisasi diri bagi masyarakat, di mana wayang juga menunjukkan margin minat dan pengaruh psikologi yang kuat akibat pesonanya terhadap cerita, musik, dan teknik permainan dalang (Sudana, 2022, p. 16). Hal ini sudanya nyatakan berdasar pada catatan sejarah yang ditemukan di dalam *Kakawin Arjunawiwaha* salah satu karya sastra terkenal karangan Mpu Kanwa pada abad ke XI (1019-1042 Masehi), di mana terdapat kutipan yang secara imajinatif menggambarkan antusiasme masyarakat terhadap wayang sebagai berikut:

"Hana nonton ringgit manangis asekel muda hidepam/Huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap/ Haturning wang tresneng wisaya malaha tar wihikana/Ritatwayan maya sehana-haning bhawa-siluman."

Arti bebasnya Sudana nyatakan sebagai berikut, "Ada yang menonton wayang menangis tersedusedu sehingga tergila-gila/sekalipun ia tahu bahwa itu adalah belulang terukir yang dapat bergerak-gerak dan bercakap-cakap/bagaikan orang yang asyik akan kesenangan sehingga menjadi tidak tahu/Akan kenyataan bahwa itu maya setiap gerak yang ada hanyalah siluman belaka" (2022, p. 16). Telaah historis ini mengingatkan sekaligus menyatakan adanya indikasi bahwa keindahan karya seni berpengaruh secara psikologis, mampu menggerakkan subjek kepada pelepasan emosi (*katarsis*). Dalam kasus subjek adalah anak-anak keindahan melalui seni bahkan dapat membantu anak untuk mendamaikan konflik emosional dan terapi seni kreatif telah terbukti meningkatkan pemikiran verbal dan kreatif anak-anak, pemahaman bacaan, dan, khususnya, persepsi diri mereka tentang penguasaan (Irmayanti, Kusnadi, Putri, & Derman, 2022, p. 6).

Argumentasi di atas sekaligus menyatakan wujud internalisasi dari keindahan seni yang dapat berpengaruh positif dalam upaya mencapai kualitas manusia yang unggul (*jana kertih*), di mana esensi internalisasinya terletak pada bagaimana karya seni tersebut mentransformasikan secara efektif konsep *sundaram* sebagai esensi inti kelepasan emosi negatif, yang oleh Masruhah dalam penelitiannya dipahami sebagai ketidaknyamanan psikologis dan fisik ketika merasa dalam keadaan terancam, bentuk emosi ini terdiri dari takut, stress, sedih, depresi, frustrasi, sehingga timbulnya perilaku agresif (Masruhah, 2019, pp. 8–9). Hal yang cukup penting mengenai emosi ini

disampaikan oleh Freud dalam Masruah (2019), bahwa menurut teori psikoanalisis Freud, penyaluran emosi yang tertahan diperlukan untuk mencegah ledakan emosi yang berlebihan. Proses penyaluran ini, yang disebut 'katarsis', dianggap sebagai mekanisme konstruktif, di mana Freud percaya bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat memiliki efek 'terapeutik' yang menguntungkan (2019, p. 9).

Dapat diajukan sebuah analisis bahwa bahwa daya nikmat indah (*sundaram*) dalam estetika Hindu sebagai esensi dari nilai *jana kertih* yang terinternalisasi dalam pertunjukan wayang kulit Bali, tidak hanya menghadirkan keindahan visual tetapi juga menguntungkan sebagai media yang berperan secara sistematis memperkaya pemahaman dan pengetahuan filosofis-spiritual yang memungkinkan manusia mencapai titik pemahaman terhadap dirinya.

Internalisasi *Jana kertih* Melalui Karakter Tokoh Pandawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul

Pewayangan bukan hanya pentas drama yang hanya dapat disaksikan saja, namun jika kita paham dan mengerti, setiap tokoh dalam cerita pewayangan ini memiliki nilai positif yang dapat diambil dan dipelajari (Miranti & Amzy, 2018, p. 24). Estetika Hindu sebagai esensi dari internalisasi *jana kertih* melalui pertunjukan wayang kulit Bali secara efektif dapat ditelaah, dipahami dan dipergunakan sebagai acuan dengan meletakkannya pada aspek-aspek ketokohan wayang yang merepresentasikan sifat-sifat jasmani dan rohani dari manusia. Dalam hal ini tokoh-tokoh wayang yang diajukan sebagai variabel yang paling memungkinkan adalah Yudhisthira, Bhimasena, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa dalam yang selanjutnya dipahami sebagai tokoh Pandawa. Tokoh Pandawa pada dasarnya dipilih berdasarkan analisis visual-audio yaitu, dialog, musik, dan gerakan dalam pertunjukan wayang, yang memunculkan persepsi pemahaman tentang kebenaran, kesucian, dan keindahan dalam kehidupan.

Kesatuan elemen persepsi estetis visual-audio berperan signifikan dalam membangun persepsi karakteristik tokoh Pandawa (Yudhisthira, Bhimasena, Arjuna, Nakula-Sahadewa) sebagai media utama internalisasi nilai-nilai keutamaan (*jana kertih*) bagi audiens. Elemen visual dalam pertunjukan, seperti penampilan fisik tokoh, gerakan wayang, dan pengaturan panggung, bekerja sama dengan elemen audio, seperti dialog, musik, dan suara-suara lainnya, untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi penonton. Misalnya, karakter Yudhisthira seringkali digambarkan dengan wajah yang tenang dan pakaian yang sederhana, sementara Bhimasena seringkali digambarkan dengan postur tubuh yang kuat dan ekspresi yang berani. Hal ini tidak hanya menciptakan gambaran visual yang kuat bagi penonton, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai keutamaan yang diinternalisasi oleh tokoh-tokoh tersebut. Demikian pula, elemen audio dalam pertunjukan, seperti dialog dan musik yang digunakan dalam adegan-adegan penting, memberikan nuansa emosional yang mendalam dan membantu dalam memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Dengan demikian, kesatuan elemen persepsi estetis visual-audio dalam pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keutamaan (*jana kertih*) kepada audiens.



Gambar 1: Tokoh Pandawa kiri ke kanan, Yudhisthira, Bhimasena, Arjuna, Nakula, Sahadewa

(Dok. Wicaksandita, (2022))

A. Internalisasi *Jana kertih* Melalui Persepsi Visual Ciri-khas Fisik/Ragawi Tokoh Pandawa Dan Teknik Gerak Wayang Di Balik Layar Pertunjukan.

Buku *Mahabharata* yang ditulis oleh Kamala Subramaniam (2002) dipergunakan sebagai analisis tekstual tercitrakannya ciri fisik dan mental yang tersematkan pada kelima tokoh Pandawa. Diceritakan bahwa, Pandawa merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh Dewi Kunti dan Dewi Madri, di mana anak-anak tersebut merupakan anugerah Dewata yang diberikan kepada mereka pasca dikutuknya Dewa Pandu akibat kesalahannya memanah sepasang kijang yang merupakan penjelmaan dari seorang Rsi dan istrinya yang sedang memadu kasih (Subramaniam, 2002, pp. 26–32). Anugerah berkat dewata ini merupakan sebuah ajaran mantra yang mulanya di berikan oleh Rsi Durvasa kepada Dewi Kunti saat ia masih belia.

Untuk menyenangkan hati Maha Raja Pandu yang telah dikutuk, Dewi Kunti kemudian memohon kepada Dewata yang ia panggil agar memberinya anugerah keturunan, begitupula kepada Dewi Madri yang mana hal itu Dewi Kunti lakukan karena mereka berdua (Kunti dan Madri) merupakan permaisuri Raja Pandu yang saling mengasihi satu sama lainnya. Kelahiran para Pandawa dikisahkan terjadi di tengah hutan bernama Satasrnga pada hari yang suci di mana planet dan bintang sangat indah. Mulanya Pandu dan Kunti memutuskan untuk memohon keturunan dari Dewa Dharma. Kunti kemudian memohon kepada Dewata dan turunlah berkah, di mana Ia melahirkan seorang putra Dharma. Terdengar pula suara dari surga yang mengatakan bahwa “anak tersebut adalah lambang kebenaran yang sempurna dan karena sifatnya ini ia akan termasyur keseluruh dunia” (2002, p. 30), di mana anak tersebut di beri nama Yudhishthira. Setahun kemudian, Kunti melahirkan putra lainnya yang ia mohonkan kepada Dewa Vāyu yang dicitrakan sebagai dewa paling kuat dari semua dewata, di mana harapannya akan muncul suatu perpaduan antara kebenaran dan kekuatan yang tidak dapat dihalangi oleh apapun. Terlahirlah Bhimasena yang diikuti suara dari surga yang menyatakan bahwa “ini akan menjadi anak yang paling kuat dan paling menakjubkan”. Setelahnya lahirnya Bhimasena, Pandu yang merasa tidak puas mengharapakan Kunti agar memanggil Dewa Indra. Sekejap Dewa Indra hadir bersamaan dengan lahirnya putra ketika Pandu dan Kunti yaitu Arjuna. Di tengah lahirnya Arjuna Dewa Indra bersabda “Anak ini akan mengalahkan kemasyuran Pandu. Ia akan menaklukkan seluruh dunia. Tidak ada seorangpun yang seperti dia. Arjuna akan melakukan Rajasuya (upacara besar) dengan Yudhithira disampingnya. Arjuna juga merupakan setengah dari Visnu sehingga ia disebut ‘Nara’, di mana bersama dengan Krsna (Narayana) putra dari Vasudewa dan Dewaki, mereka berdua (Arjuna dan Krsna) akan membersihkan bumi dari racun yang menyakitinya”

Pandu yang menginginkan putra lainnya, meminta kepada Kunti untuk mengajarkan mantra anugerah dewata tersebut kepada Madri, yang mana dengan senang hati ia lakukan. Madri yang memohon anugerah kepada Asvini Kumara (dewa kembar), kemudian melahirkan dua putra yang lebih tampan dari ketiga putra Kunti, yang kemudian diberi nama Nakula dan Sahadewa. Kelahiran Nakula dan Sahadewa diiringi suara dari surga yang mengatakan bahwa “anak ini akan menjadi pemuda yang paling tampan di dunia. Mereka akan termasyur karena sifatnya yang baik, pengabdianya, keberaniannya, dan kebijaksanaanya”. Dari kisah kelahiran Pandawa yang tertuang dalam buku *Mahabharata* (2002) yang di tulis oleh Kamala Subramaniam, dapat ditelaah bahwa, terdapat hubungan stigmatik yang mempengaruhi citra tokoh Pandawa yang berasal dari dunia metafisis kedewataan, yang mana jelas dan terang dideskripsikan sifat-sifat keutamaan (*jana kertih*) dari manusia. Selain itu masuknya unsur-unsur kedewataan dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai religius terhadap ciri fisik dan sifat keduniawian manusia sebagai individu (*bhuana alit*) yang tidak dapat terlepas dari pengaruh sifat dasar semesta (*bhuana agung*).

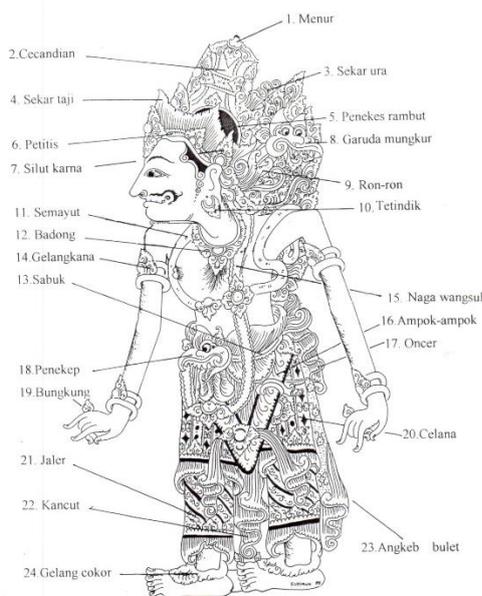
Telah dideskripsikan sebelumnya secara abstraktif melalui teks mengenai bagaimana Pandawa lahir dengan karakteristik keutamaannya. Sementara itu, dalam pertunjukan wayang kulit Bali, internalisasi nilai-nilai keutamaan (*jana kertih*) dilakukan dengan mentransformasi sumber imajinasi berupa teks ke dalam media wayang (visual) secara kreatif agar nilai-nilai yang diadaptasi lebih mudah dipersepsikan. Untuk mengetahui bagaimana ciri fisik tokoh Pandawa dimanfaatkan

sebagai media internalisasi nilai-nilai keutamaan manusia melalui pertunjukan wayang, maka perlu ditampilkan karakteristik fisik (bentuk dan ukuran; cirikhas wajah, busana dan aksesoris, postur tubuh, dan ekspresi wajah) yang membentuk dan menyusun struktur visual Pandawa dalam tradisi wayang kulit Bali

<i>Tokoh Wayang</i>	<i>Wujud dan Ukuran</i>	<i>Cirikhas Wajah</i>	<i>Busana dan Aksesoris</i>	<i>Postur Tubuh</i>	<i>Ekspresi dan Gerakan</i>
 <p>Yudhistira</p>	<p>Wayang Yudhistira gaya Bali memiliki Dimensi ukuran 37 cm x 12 cm. Berwujud manusia, dengan model rambut <i>pepusungan</i></p>	<p>Bermata <i>supit</i> dan beralis tipis, hidung mancung, kulit wajah berwarna putih pucat mengikut warna tubuh yang menyimbolkan kesucian</p>	<p>Menggunakan kain model <i>bebuletan</i> bermotif ukiran Bali dan <i>oncer</i>, aksesoris berupa <i>sesekaran karna</i>, anting, gelang tangan sederhana, dan cicin, menunjukkan kesederhanaan.</p>	<p>Postur tubuh ramping, dengan dua tangan menjuntai berposisi <i>nuding</i> (menunjuk)</p>	<p>Ekspresi, tersenyum halus, menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan. Gerakannya cenderung anggun dan terkendali, sesuai dengan sifatnya yang bijaksana.</p>
 <p>Bima</p>	<p>Wayang Bima gaya Bali memiliki dimensi ukuran 47 cm x 16 cm. Berwujud manusia dengan model rambut <i>supit urang</i></p>	<p>Bermata <i>nelik</i> (melotot), beralis tebal, hidung bulat lonjong, berkulit coklat tua mengikut warna tubuh menyimbolkan kekuatan fisik keberanian dan maskulinitas</p>	<p>Bima mengenakan kain <i>bebulet-kekancutan</i> berwarna khas <i>poleng, angkeb bulet</i>, aksesoris berupa <i>sesekaran karna</i>, anting, gelang tangan, dan <i>gelang kana</i> dan cicin, kuku panjang, serta berkalungkan ular</p>	<p>Postur tubuh Bima berotot ramping, tangan menjuntai berposisi menjepit kuku (pancanaka)</p>	<p>Ekspresi wajah Bima menunjukkan keberanian dan kegagahan. Gerakannya cenderung kuat dan agresif, mencerminkan sifatnya yang pemberani dan tegas.</p>
 <p>Arjuna</p>	<p>Wayang Arjuna gaya Bali memiliki dimensi ukuran 38 cm x 12 cm. Berwujud manusia dengan model rambut <i>supit urang</i></p>	<p>Bermata <i>supit</i> dan beralis tipis, hidung mancung, kulit wajah berwarna putih gading mengikut warna tubuh yang menyimbolkan ketampanan</p>	<p>Arjuna mengenakan kain <i>bebuletan</i> bermotif dan <i>oncer, badong</i> lengkap <i>naga wangsul, sesekaran karna</i>, anting, gelang tangan dan <i>gelang kana</i>, cicin</p>	<p>Postur tubuh ramping, dengan dua tangan menjuntai berposisi <i>nuding</i> (menunjuk)</p>	<p>Ekspresi wajah Arjuna mencerminkan keberanian dan gerakan yang lincah serta gesit, mencerminkan keahliannya dalam bertarung dan bergerak.</p>

 <p style="text-align: center;">Nakula</p>	<p>Wayang Nakula gaya Bali memiliki dimensi ukuran 37 cm x 11 cm. Berwujud manusia dengan model rambut <i>supit urang</i></p>	<p>Bermata <i>supit</i> dan beralis agak tebal, hidung mancung, kulit wajah berwarna putih gading mengikut warna tubuh wajah proporsional memperlihatkan ketampanan</p>	<p>Nakula mengenakan kain <i>bebuletan</i> bermotif dan <i>oncer</i>, <i>badong</i> lengkap <i>naga wangsul</i>, <i>sesekaran karna</i>, anting, gelang tangan dan <i>gelang kana</i>, <i>cicin</i></p>	<p>Postur tubuh ramping, dengan dua tangan menjuntai berposisi <i>nuding</i> (menunjuk)</p>	<p>Ekspresi wajah Nakula mencerminkan ketampanan yang lembut namun tegas, dengan gerakan yang lincah dan gesit, mencerminkan keahliannya dalam bertarung dan bergerak.</p>
 <p style="text-align: center;">Sahadewa</p>	<p>Wayang Sahadewa gaya Bali memiliki dimensi ukuran 37 cm x 11 cm. Berwujud manusia dengan model rambut <i>supit urang</i></p>	<p>Bermata <i>supit</i> dan beralis agak tebal, hidung mancung, kulit wajah berwarna putih gading mengikut warna tubuh wajah proporsional memperlihatkan ketampanan</p>	<p>Sahadewa mengenakan kain <i>bebuletan</i> bermotif dan <i>oncer</i>, <i>badong</i> lengkap <i>naga wangsul</i>, <i>sesekaran karna</i>, anting, gelang tangan dan <i>gelang kana</i>, <i>cicin</i></p>	<p>Postur tubuh ramping, dengan dua tangan menjuntai berposisi <i>nuding</i> (menunjuk)</p>	<p>Ekspresi wajah Sahadewa mencerminkan ketampanan, kebijaksanaan dan kelembutan, dengan gerakan yang halus namun tegas, mencerminkan kecerdasan dan kelembutan dalam bertindak.</p>

Sejalan dengan kerendahan, dan keserhanaan sebagai ciri dan karaktersitik yang terinternalisasi dan melekat dalam diri Pandawa dapat diperbandingkan dengan visual tokoh wayang Baladewa kakak dari Krsna dengan busana lengkap dan visualisasi wayang yang tampak begitu mewah dan megah sebagai berikut,



Gambar 2. Sketsa Tokoh Wayang Baladewa Lengkap Dengan Busana dan Atributnya
Sumber: I Ketut Sudiana (2010)

Gufon dalam Nurgiyantoro (2011) menyebutkan bahwa, secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahhatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Nurgiyantoro, 2011, p. 28). Berdasarkan hal tersebut, secara visual dapat di amati ciri fisik dari tokoh Pandawa dalam wayang kulit Bali memperlihatkan ciri-ciri karakter keutamaan manusia. Terdapat ciri maskulinitas, kebahagiaan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan tentunya persatuan yang tampak dalam persaudaraan kelima tokoh tersebut, sekalipun telah diketahui bahwa Pandawa juga merupakan putra-putra mahkota dari kerajaan Astina yang di wariskan oleh sang ayah yaitu Maha Raja Pandu.

Selain ciri fisik, gerak-gerik tokoh yang dipengaruhi oleh teknik bermain di balik layar memiliki peran kunci dalam menghidupkan karakter tokoh-tokoh tersebut. Melalui teknik bermain di balik layar, dalang mampu mengendalikan gerakan, suara, dan ekspresi wajah tokoh-tokoh wayang sehingga menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton. Selain itu, penggunaan lampu dan bayangan yang diproyeksikan pada layar kain putih juga menjadi bagian penting dalam menciptakan atmosfer yang sesuai dengan cerita yang sedang dipentaskan. Misalnya, bagaimana nilai karakteristik kerendahan hati (*humility*) dan menghargai (*respect*) tampak melalui adegan peparuman pada *wayang lemah* dan wayang peteng yang menampilkan tokoh Yudhistira duduk sejajar dengan Krsna, sebagaimana diketahui bahwa mereka merupakan pasangan dari titisan Dewa Wisnu (Nara-Narayana), di mana kedudukan mereka selalu tampak dihormati oleh abdi yaitu Twalen dan Werdah,



Gambar 3. Tokoh Yudhistira (kiri) dan Krsna (kanan) Duduk Sejajar dan Disembah oleh Abdi Werdah, Dalam Lakon *Kunti Yadnya* Pada Pertunjukan *Wayang Lemah* oleh Dalang I Gusti Made Dharma Putra
Dok. Wicaksandita (2023)



Gambar 4. Tokoh Yudhistira (kanan) dan Krsna (kiri) Duduk Sejajar didampingi Abdi Werdah dan Twalen, Dalam Lakon *Aswamedha Yadnya* Pada Pertunjukan *Wayang Peteng* oleh Dalang I Made Balawan
Dok. Wicaksandita (2023)

Dengan demikian, melalui persepsi visual terhadap cirikhas fisik dan gerak-gerik tokoh yang dipengaruhi oleh teknik bermain di balik layar, penonton dapat mengalami internalisasi nilai-nilai keutamaan (*jana kertih*) secara langsung dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

Internalisasi juga diperkuat dengan adanya monumentalisasi tokoh-tokoh wayang melalui aspek sosio-kultural masyarakat Bali yang meletakkan Pandawa sebagai simbol-simbol dalam bentuk visual yang ditempatkan secara strategis, dengan tujuan agar sifat-sifat keutamaan yang melekat pada tokoh dapat langsung terciptakan di hadapan masyarakat. Seperti misalnya melalui pemahaman nilai sastra, pembuatan patung-patung, dan penamaan perlintasan jalan di Bali yang. Mengenai hal tersebut salahsatunya yaitu tokoh Bhimasena yang merupakan salah satu ksatria Pandawa, di mana Wicaksana & Wicaksandita (2023) dalam penelitiannya terdahulu terhadap teks cerita *Dewa Rutji* karangan Yasadipura I menyimpulkan bahwa, narasi metaforis dan perjalanan Bhimasena ke samudra dalam cerita Dewa Ruci, terdapat sugesti dan makna yang membangun jati

diri Bhimasena, dengan metafora-metofora yang mengandung gambaran visual indah serta makna mendalam tentang transformasi mental dan spiritualnya, membantu membentuk persepsi psikologis pembaca dan jati diri Bhimasena, serta mencerminkan nilai-nilai penting dalam membentuk jati diri, relevan dalam konteks pembentukan jati diri manusia saat ini (Wicaksana & Wicaksandita, 2023a, p. 278). Dalam pertunjukan wayang, internalisasi karakteristik kejujuran (*honest*), tanggungjawab (*responsibility*), dan kesederhanaan (*simplicity*) ditampakkan oleh tokoh Bima, ketika ia dengan senang hati menjalankan perintah gurunya Drona untuk mencari keberadaan air suci *tirta pawitra*, sekalipun ia tidak tau di mana tempatnya, dan ia kenyataannya hanya di bohongi oleh sang guru yang telah di hasut oleh pihak korawa, hingga harus berhadapan dengan Naga, di mana adegan ikonik tersebut terciptakan melalui seni pertunjukan wayang eksperimental dengan teknik permainan *kelir* kaca serta latar projector. Adegan tersebut juga terciptakan dan dapat di amati lewat karya seni patung Dewa Ruci yang menampilkan sosok gagah Bhimasena yang berperang dengan seekor naga berdiri kokoh bertempat di Jl. Bypass Ngurah Rai No.120 AB, Kuta, Kec. Kuta, Kabupaten Badung, Bali.



Gambar 5. Patung Dewa Ruci di Simpang Siur Wilayah Kuta, Badung, Bali., Memperlihatkan Bima melawan seekor naga
Sumber. www.kintamani.id (2019)



Gambar 6. Adegan Bima melawan seekor Naga Dalam Pementasan Wayang Eksperimental Berjudul Guru Susrusha oleh I Dewa Ketut Wicaksandita Dok. Wicaksandita (2012)

Citra ketokohan tersebut sejalan menggambarkan sosok manusia unggul dan mulia yang mana dalam konsep dan nilai-nilai kebudayaan Bali disebut sebagai *jana kertih*. *Jana kertih* juga diartikan sebagai manusia yang memiliki perilaku mulia dalam kehidupannya, di mana perilaku mulia ini terwujud saat manusia memahai hakikat dan tujuan hidup sebagai manusia sesuai ajaran agama Hindu, dan memahami nilai-nilai etis, estetis dan religius yang tertuang dalam teks-teks sastra (Sarjana & Paramita, 2023, p. 131).

B. Internalisasi *Jana kertih* melalui penegasan mentalitas-rohani tokoh Pandawa pada antawacana dan retorika.

Pertunjukan wayang di Bali, yang kaya akan filosofi dan nilai-nilai sosial-religius, merupakan wahana pendidikan yang mengarahkan apresiatornya untuk menggali lebih dalam mengenai norma dan etika kehidupan bermasyarakat melalui sajian pertunjukan wayang yang adaptif dan kreatif oleh sang dalang, sehingga wayang bukan hanya sebuah representasi estetis dalam kegiatan keagamaan tetapi juga terbentuk dari nilai-nilai dan pemahaman terhadap konsep beragama, menunjukkan integrasi saling timbal balik antara filosofi dan kreativitas dalang yang membangun pertunjukan wayang sebagai seni yang adiluhur (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, pp. 12–13). Salah satu teknik representasi yang cukup efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keutamaan manusia melalui wayang kulit bali adalah teknik antawacana, retorika dan segenap unsur komunikasi dan kebahasaan di dalamnya yang berpadu dengan teknik visualisasi yang tepat. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian oleh Gumana terhadap antawacana dan retorika wayang kulit

Cenk-Blonk, di mana hasilnya menyimpulkan bahwa inovasi dalam berbagai aspek pertunjukan wayang Cenk Blonk, termasuk tata iringan musik, seni suara, teknik pentas, gerak wayang, dan retorika bahasa, khususnya dalam variasi retorik dalang seperti Campur Kode, Alih Kode, Tingkatan Tutar Bahasa Bali, Singkatan, Gaya Bahasa Simile, dan Gaya Bahasa Ironi, menciptakan lakon pertunjukan yang menarik dan sarat nilai untuk disampaikan kepada masyarakat (Gumana Putra, 2021, p. 117).

Demikian halnya dengan pertunjukan kulit Bali secara keseluruhan, penegasan mentalitas-rohani tokoh terjadi melalui penggunaan gaya bahasa yang khas, penekanan kata, dialog dalam antawacana, dan retorika. Gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan mencerminkan karakteristik mereka dan memiliki makna yang dalam. Seperti halnya hasil penelitian terhadap tokoh wayang Sang Aji Dharma dalam pementasan wayang Tantri gaya Bali, di mana Wicaksandita, dkk menyimpulkan bahwa adanya konsep ajaran agama Hindu, salah satunya *Dasa Paramartha*, yang terintegrasi pada tokoh Aji Dharma dalam pementasan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija merupakan salah bentuk integrasi ajaran agama yang divisualkan melalui elemen-elemen karakterisasi tokoh (Wicaksandita et al., 2020, p. 13)

Terlebih bagi tokoh Pandawa yang telah dikenal dan menjadi satu wujud simbol akan kebenaran, kesucian dan keindahan dalam seni pewayangan Bali, di mana penekanan kata dalam dialog setiap tokoh memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan kepada penonton. Selain itu, penggunaan antawacana (dialog antara tokoh) dan retorika (gaya bahasa yang penuh persuasi) juga menjadi sarana penting dalam mengekspresikan nilai-nilai keutamaan. Sebagaimana hal tersebut tersurat secara abstratif dalam lantunan *Kakawin Bharatayuda* oleh Dalang I Made Sidja, sebagai berikut,

*Mulat mara Sañarjjunāsēmu kamānuṣan kāsrpan, ri tiñkah i musuh nirān pada kadañ taya wwañ
waneh, hana pwa ñ anak in yayah mwañ ibu len uwāngēh paman, makādi nrpa Śalya Bhīṣma sira
sañ dwijāngēh guru.*

Terjemahannya

Ketika Sang Arjuna melihat semuanya itu, tiba-tiba beliau merasa iba dan kasihan.

Oleh karena semua musuh beliau merupakan keluarga tiada orang lain. Ada kemenakan dari pihak ayah maupun ibu, ada pula paman dan bapak tua. Diantaranya adalah Raja Salya, Begawan Bhisma, serta Begawan Drona yang merupakan guru beliau.

(Danaswara & Purnamawati, 2022, pp. 7–8)

Dari *kakawin* yang ditembangkan di dalam pertunjukan wayang tersebut, Dalang I Made Sidja menekankan karakteristik dari ciri sifat dan psikologis tokoh Arjuna, yang sekalipun dalam cerita ia dan keempat Pandawa lainnya telah dipermalukan oleh pihak korawa, namun demikian di medan pertemuran Arjuna tetap merasa iba dan tak kuasa karena ia harus menghadapi korawa beserta sekutunya yang juga merupakan bagian dari keluarganya. Dari hal tersebut tampak karakter kerendah hatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), yang melekat pada diri Arjuna, di mana ia dihadapkan dengan dilema moral dalam menjalankan kewajibannya sebagai kesatria, sementara di sisi lain yang ia hadapi adalah keluarganya sendiri. Kiranya hal ini memberi satu pandangan penting dalam menuju keutamaan manusia (*jana kertih*), bahwa manusia tidak terlepas dari pilihan didalam perjalanan hidupnya. Nilai-nilai dari karakteristik Arjuna dapat mengilhami jalan menuju keutamaan tersebut bahwa, pertimbangan dasar dalam menentukan sebuah pilihan semestinya di dasarkan pada kewajiban, kasih sayang, dan kerendahan hati.

Hal ini tidak hanya memberikan dimensi psikologis yang lebih dalam pada tokoh-tokoh tersebut, tetapi juga memengaruhi penonton untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keutamaan yang ingin disampaikan. Khusus mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi-budaya Hindu di Bali, tercitrakan melalui karakteristik Arjuna dalam lakon *Kunti Yadnya* oleh (Alm) Dalang I Ketut Madera yang dikutip melalui Buku Pakem Wayang Parwa Bali (1986), sebagai berikut'

- Arjuna : *(bebaturan) nging Arjuna lawan anku dibya, Ibu, hana saturan nirang Dnanjaya, ri sedek kala inganika nginkinaken karya gelaraken pwa mangaran Triparameng karya*
- Merdah : *Ratu biang agung, kenten ida I anak, wenten paweh tityang, yan punika palungguh biang durus ngwangun karyane mangkin, mangda wenten punika ngeraksa karyane gelarang punika sane kebawaos Tripramaneng Karya, inggih punika kaping siki 'neni wedia', wantah sang tukang dane sane uning ring saluiring pelutuk, uning ring yamapuranatatwa, wedasastra, sapunika sane patut ngraksa karyane*
- Kresna : *Yogya*
- Merdah : *Minakadi sang Pandita sane ngajengin karyane, patut sang Pandita sane sampun kaucap maduwi jati, tegesnya ping rwa majadmi sane uning – catur weda – rigweda, sama weda, atarwaweda, yayurweda- nika sane patut ngajengin karyane. Semalih punika sang maraga guru wisesa, sane meraga sang natha ratu, patut nyaksinin karyane, inggih punika: sane kabawos sang nata ratu lwiHING utama, uning ring ling nitipraja, kadi panca stiti darmeng prabu, uning ring astalingga, astabrata, uning ring pancasakti, lwire prabhusakti, kriyasakti, jnyana sakti, cadusakti, wibuhsakti. Punika sane patut ngeraksa karyane*

Dialog di atas menggambarkan, bahwa Arjuna selaku bagian dari Pandawa dan pelaksana upacara yang akan di gelar oleh Dewi Kunti ibunya, menyarankan bahwa alangkah baiknya untuk mempersiapkan suatu upacara dengan matang, dengan memperhatikan pembagian tugas serta undangan yang akan di hadirkan. Adapun pelaksana yang di maksud Arjuna berpangku pada konsepsi ajaran *Tri Parartha*, di mana *Tri Parartha* secara etimologis berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga dan *Parartha* berarti kemuliaan, keutamaan (Yayasan Pewayangan Daerah Bali, 1986, p. 36). Sehingga *Tri Parartha* adalah tiga sikap, perilaku yang mulia, yang mampu memuliakan kehidupan orang lain maupun memuliakan diri kita sendiri (Gunawan, 2020, p. 1). Dapat di artikan penyampaian dari Arjuna melalui *punakawan* (abdi) tokoh Werdah, bahwa Arjuna mengingatkan sang ibu, mengenai kualitas mereka-mereka yang berkehendak menggelar/melaksanakan suatu upacara yadnya. Ialah '*neni wedia*' yaitu sebutan bagi sang tukang yang mempunyai pengetahuan teknis dan kedalam ilmu mengenai *yamapuranatatwa* dan *wedasastra*. Begitu pula dengan sang pendeta, ialah mereka yang telah dikatakan *madwi jati*, ditegaskan pula bahwa mereka juga telah mengetahui dan memahami isi catur weda *rigweda, sama weda, atarwaweda, yayurweda*. Sementara itu bagi para undangan, Arjuna menyebutkan bahwa ialah para pemimpin atau orang-orang yang di hormati karena kedudukannya di masyarakat. Mereka ialah orang-rang yang di sebut sebagai pemimpin yang turut menjadi saksi dilaksanakannya suatu upacara. Mereka yang disebut pemimpin utama ialah mereka yang mengetahui ajaran *nitipraja, panca stiti darmeng prabu, astalingga, astabrata*. Mereka juga mengetahui ajaran *pancasakti* yaitu *prabhusakti, kriyasakti, jnyana sakti, cadusakti, wibuhsakti*. Demikianlah pesan Arjuna kepada ibunya Dewi Kunti dan di hadapan Sri Krsna.

Dari argumentasi mengenai antawacana dan retorika di atas maka dapat dikatakan bahwa, penggunaan gaya bahasa, penekanan kata, dialog dalam antawacana, dan retorika dalam pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya sebagai alat komunikasi yang menghibur, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kemuliaan bagi manusia dalam memperkuat nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam konteks sosio-religius masyarakat Hindu di Bali.

Internalisasi ini secara keseluruhan membangun persepsi mentalitas-ragawi audiens terhadap sifat-sifat ideal manusia unggul (status sosial, kebijaksanaan, maskulinitas, kecerdasan emosional-intelektual, dan kesatuan sosial) yang diasosiasikan sebagai cirikhas keutamaan dewata yang dianugerahkan pada para Pandawa. Internalisasi nilai-nilai keutamaan yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit Bali memainkan peran penting dalam membangun persepsi para Pandawa, sebagai tokoh utama dalam cerita wayang, yang dipandang sebagai simbol keutamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Yudhisthira, yang dianggap sebagai Dewa Dharma, mewakili

status sosial yang tinggi dan kepemimpinan yang bijaksana. Bhimasena, yang disimbolkan sebagai Dewa Bayu, menunjukkan kekuatan fisik dan maskulinitas yang luar biasa. Arjuna, yang diasosiasikan dengan Dewa Indra, mencerminkan kecerdasan emosional dan intelektual yang tinggi. Sementara Nakula-Sahadewa, yang diidentifikasi dengan Dewa Aswin, melambangkan kesatuan sosial dan keharmonisan dalam keluarga. Keseluruhan, penerimaan dan pemahaman audiens terhadap karakteristik ini membentuk pandangan mereka tentang kualitas manusia unggul, yang diyakini sebagai hasil dari pemberian dewata pada para Pandawa.

Pentingnya internalisasi ini terletak pada pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku audiens. Melalui pengalaman estetis dan naratif dalam pertunjukan wayang, audiens tidak hanya menghibur diri dengan cerita, tetapi juga mengambil pelajaran moral dan spiritual berupa nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keberanian, kesetiaan, dan keadilan dari karakter-karakter Pandawa. Hal ini menciptakan pengaruh yang mendalam dalam membentuk pandangan tentang kualitas manusia yang ideal, atau *jana kertih*, yang diharapkan dapat tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Dengan karakteristik yang berbeda-beda, Pandawa menggambarkan keutamaan manusia yang diharapkan dalam ajaran Hindu, seperti kecerdasan spiritual, keberanian, kesetiaan, kebijaksanaan, kasih sayang, tanggungjawab dan keadilan. Melalui perjalanan hidup mereka yang penuh liku-liku dan ujian, Pandawa menjadi teladan bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan dengan integritas dan kemurnian jiwa. Dengan demikian, tokoh Pandawa dalam wayang kulit Bali tidak hanya menjadi bagian dari cerita epik, tetapi juga menjadi simbol dan inspirasi bagi masyarakat dalam mencapai kesempurnaan manusia (*moksha*) dan membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul (*jana kertih*).

PENUTUP

Dari analisis terhadap pertunjukan wayang kulit Bali yang menginternalisasi nilai-nilai keutamaan Hindu dalam karakter-karakter Pandawa, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Konsep-konsep seperti *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) dari estetika Hindu tercermin dalam karakter-karakter Pandawa, yang dianggap sebagai representasi manusia unggul (*jana kertih*). Melalui visualisasi, penekanan bahasa, dan perjalanan karakter, pertunjukan wayang kulit ini memberikan pesan yang mendalam tentang kebijaksanaan, keberanian, kejujuran, dan kesetiaan kepada audiensnya. Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya memperkaya budaya dan seni Bali, tetapi juga menyajikan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Melalui karakter Pandawa, pertunjukan wayang kulit memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana manusia unggul didefinisikan dan direpresentasikan dalam masyarakat Hindu Bali. Dengan demikian, hubungan antara estetika Hindu dan internalisasi *jana kertih* melalui karakter Pandawa dalam pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya memperkaya pemahaman tentang seni dan budaya Bali, tetapi juga memberikan wawasan yang dalam tentang nilai-nilai manusia unggul dalam konteks spiritual dan filosofis Hindu.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa wayang kulit Bali bukan hanya sekadar pertunjukan seni tradisional, tetapi juga merupakan wahana yang memperkaya nilai-nilai estetika Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter Pandawa, pertunjukan wayang kulit menggambarkan ideal manusia unggul (*jana kertih*) yang tercermin dalam ajaran-ajaran Hindu seperti *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Dalam konteks ini, wayang kulit menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keutamaan dan moral kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan memahami dan mengapresiasi estetika Hindu dalam wayang kulit, diharapkan masyarakat dapat merenungkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan manusia-manusia yang lebih bijaksana, berani, jujur, dan setia.

DAFTAR SUMBER

- Danaswara, I. P. G. B., & Purnamawati, N. D. (2022). Transformasi Kakawin Bharata Yuddha ke Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Jayadrata Antaka Dalang I Made Sidja. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/dmr.v2i1.1523>
- Gumana Putra, I. G. N. (2021). Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 106–118. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i2.1741>
- Gunawan, I. G. A. (2020). Implementasi Ajaran Tri Parartha di masa Pandemi. Retrieved April 25, 2024, from Kementerian Agama Republik Indonesia website: <https://kemenag.go.id/nasional/implementasi-ajaran-tri-parartha-di-masa-pandemi-pxyc4k#:~:text=kehidupan beragama kita.,Tri Parartha secara etimologis berasal dari kata Tri yang berarti,maupun memuliakan diri kita sendiri.>
- Hendro, D., & Marajaya, I. M. (2022). *Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk Era Pandemi* (R. Widyanto, Ed.). Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hooykaas, C. (1973). *Kama and Kala, Material for The Study of Shadow Theatre in Bali*. Amsterdam: North-Holland Publisng Company.
- Irmayanti, N., Kusnadi, S. K., Putri, F. O. M., & Derman, Y. (2022). Art Therapy Sebagai Sarana Dalam Pelepasan Emosi (Katarsis) Pada Anak Di Sekolah Sungai Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*, 5, 1–7.
- Lodra, I. N. (2014). Estetika Hindu di Era Globalisasi.pdf. *Urna Jurnal Seni Rupa*, 3(2), 137–144.
- Marajaya, M., & Hendro, D. (2021). Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 63–74. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1329>
- Masruhah, U. (2019). Efektivitas Kegiatan Menggambar (Modifikasi Art Therapy) Untuk Mereduksi Stres Akademik Siswa Kelas Xii SMA Negeri 1 Pati. Universitas Negeri Semarang.
- Miranti, D., & Amzy, N. (2018). Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi dalam Lakon Perang Bahratayuda sebagai Pembelajaran Karakter untuk Remaja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(01), 20–24. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i01.8>
- Nurgiyantoro, B. (2011). WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Rina, R. C., Adriati, I., & Irfansyah, I. (2017). Keanekaragaman Visualisasi Tokoh Arjuna dalam Media. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, (November), 44–49.
- Sarjana, I. P., & Paramita, I. G. A. (2023). Jana Kertih: Membangun Manusia Hindu Yang Berkarakter Mulia. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), 130–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4087>
- Subramaniam, K. (2002). *Mahabharata*. Surabaya: Penerbit & Percetakan PARAMITA.
- Sudana, I. M. (2022). Melacak Perkembangan Wayang Kulit Bali Sebagai Pakeliran Inovatif. *Jurnal Paraguna*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/jp.v7i1.1850>
- Sudarsana, I. K., & Juliawan, I. N. (2020). Kedudukan Seni Dalam Siwa Nataraja Sebagai Inti Pendidikan Karakter (Perspektif Hindu Bali). *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(2), 1–8.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruk Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pkj.v22i1.1673>
- Wiana, I. K. (2018). “Sad kertih”: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(3), 169–180. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i3.29>
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2022). Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa Lontar Dharma Pawayangan Koleksi Dalang I Made Sidja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843((Special Issue Budaya dan Pendidikan)), 197–212.
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023a). Metafora Samudra Dalam Cerita Dewa Ruci, Makna Sugesti Bima Membentuk Jati Diri. *Prosiding Seminar Nasional Bali Sangga Dwipantara III*, 3(Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)), 262–279.
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023b). Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2126>
- Wicaksandita, I. D. K. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri

- Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, III(1), 28–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v3i1.802>
- Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Lemah Lakon Kunti Yadnya Pada Upacara Tumpek Wayang Di **Isi** Denpasar Analisis Struktur Dan Fungsi. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(2), 177–190.
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>
- Yayasan Pewayangan Daerah Bali. (1986). *Pakem Wayang Parwa Bali*. Bali: Proyek Penggalan/Pematapan Seni Budaya Klasik dan Baru Tahun 1986/1987.
- Zulfiana, A. M. (2016). *Akulturasi Budaya dalam Pemberian Nama Anak pada Keluarga Perkawinan Campuran antara Suku Bali dan Non-Bali di Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng* (Universitas Diponegoro). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/50102/1/TESIS.pdf>